

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian organik beberapa tahun belakangan ini menjadi bahasan penting di negara ini, dikarenakan gaya hidup sehat atau *back to nature* telah menjadi tren baru bagi masyarakat. Masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan bahan-bahan kimia tidak alami seperti pupuk kimia, pestisida sintetis ternyata dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia (Manuhutu, 2005). Pada pertanian anorganik umumnya penggunaan dari bahan-bahan kimia tersebut menyisakan residu yang sangat tinggi, karena banyak petani menggunakan bahan-bahan seperti pestisida ataupun pupuk kimia secara berlebihan. Hal ini dilakukan untuk menghindari gagal panen karena serangan hama dan penyakit. Bagi manusia, senyawa kimia dari residu pertanian berpotensi menurunkan kecerdasan, mengganggu kerja saraf, mengganggu metabolisme tubuh, menimbulkan radikal bebas, menyebabkan kanker, meningkatkan resiko keguguran pada ibu hamil dan dalam dosis tinggi menyebabkan kematian (Manuhutu, 2005). Untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh pertanian anorganik, maka muncullah suatu sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan tanpa menggunakan pupuk buatan dan pestisida sintesis, aman untuk dikonsumsi, tetap mengandung nutrisi yang cukup serta masih dapat memenuhi kebutuhan pangan yang kini dikenal dengan sistem pertanian organik.

Indriana, (2010) menyatakan pertanian organik yaitu sistem pertanian yang mempromosikan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dengan memproduksi pangan dan serat. Sistem ini memperhatikan kesuburan tanah sebagai dasar kapasitas produksi dan sifat alami tanaman, hewan, biofisik, lanskap, sehingga mampu mengoptimalkan kualitas semua faktor-faktor yang saling terintegrasi atau tergantung tersebut. Menurut Saragih, (2008) menjelaskan berbagai alasan pertanian organik menjadi kebijakan pertanian unggulan atau pendekatan penghidupan berkelanjutan. pertanian organik mendorong perbaikan empat sumber daya yang dimiliki manusia, yaitu perbaikan sumberdaya alam, perbaikan sumberdaya sosial, perbaikan sumberdaya ekonomi, dan perbaikan sumberdaya infrastruktur.

Menurut laporan Aliansi Organik Indonesia (2007), luas lahan pertanian organik yang bersertifikasi pada tahun 2005 masih kurang dari 40.000 ha. Namun, pada tahun 2007, luas lahan tersebut sudah mencapai 50.130 ha, meningkat sekitar 25 persen. Lahan tersebut dikelola oleh sekitar 5.050 petani. Seiring dengan meningkatnya luas lahan pertanian organik di Indonesia, maka perkembangan produksi dan pemasaran produk pertanian organik di Indonesia juga mengalami peningkatan. Produksi pertanian organik Indonesia diperkirakan tumbuh kurang lebih 10 persen per tahun. Pemerintah melalui Departemen Pertanian Republik Indonesia mencanangkan program “Go Organik 2010 ” dengan slogan “ *Back to Nature* ”. Perkembangan ini ditandai dengan semakin banyaknya model pemasaran alternatif di berbagai kota yang menjual produk organik dan organisasi non pemerintah pendamping petani yang mengembangkan pertanian organik, kelompok petani, atau perusahaan swasta yang bergerak di pertanian organik.

Sayuran organik merupakan komoditas hortikultura yang banyak diminati untuk dikembangkan pada pertanian organik saat ini. Keistimewaan dari sayuran organik adalah mengandung antioksidan 10-50 persen di atas sayuran nonorganik. Kandungan nitrat dalam sayuran dan buah organik diketahui 25 persen lebih rendah dari yang nonorganik. Hal tersebut membuat sayuran organik layak untuk dikonsumsi dan menyehatkan (Isdiayanti,2007).

Produksi sayuran di daerah Jawa Timur kebanyakan di pasok dari Kota Batu. Batu menjadi sentra produksi sayuran dikarenakan banyak faktor, antara lain letak geografisnya yang mendukung, curah hujan yang cukup tinggi, iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh berbagai tanaman hortikultura. Dengan faktor-faktor tersebut menjadikan masyarakat Kota Batu memilih menjadi petani hortikultura. Dengan begitu maka kebutuhan sayuran di Jawa Timur sebagian besar dipasok dari Kota Batu. Dari sekian banyak sayuran yang ada di Kota Batu, tomat merupakan salah satu komoditas yang dijadikan pilihan. Desa Sumberejo menjadi salah satu sentra desa penghasil tomat. Tomat yang ada di desa tersebut ada yang dibudidayakan secara anorganik namun banyak juga yang dibudidayakan dengan sistem pertanian organik.

Desa Sumberejo, Kecamatan Batu Kota Batu dipilih sebagai lokasi penelitian ini dikarenakan salah satu daerah yang telah mengaplikasikan sistem

pertanian organik dalam berusahatani. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada petani yang membudidayakan tomat organik, dan yang melakukan usahatani tersebut tergabung dalam kelompok tani Tanuse di Desa Sumberejo. Karena tomat organik menjadi pilihan mayoritas di kelompok tani tersebut. Kelompok tani ini juga mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah setempat, dengan menjadikan kelompok tani ini sebagai percontohan penerapan pertanian organik.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa petani dilokasi penelitian bahwa permintaan akan sayuran organik cenderung mengalami peningkatan. Akan tetapi petani terkendala dalam produksi untuk memenuhi permintaan tersebut. Kendala produksi diduga karena petani tomat organik di lokasi penelitian dalam mengelola usahatannya belum mampu mengalokasikan faktor produksi secara optimal dan efisien. Menurut Purwanto, (2008) Kegiatan usahatani dapat meningkatkan keuntungan jika produsen dapat mengelola faktor produksi dengan seefisien mungkin, karena keberhasilan usahatani tidak hanya dilihat dari segi tingginya produksi yang dapat dihasilkan, tetapi juga penggunaan faktor produksi dalam proses produksi harus seefisien mungkin, sehingga tidak hanya produktivitas yang meningkat tetapi juga keuntungan yang diterima.

Soekartawi, (1991) mengatakan bahwa kegiatan usahatani adalah bagaimana mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, untuk mendapatkan output yang lebih tinggi dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut (input) dapat diminimalisasi untuk menghasilkan output optimal dapat dicapai (output terbaik), sehingga untuk mendapatkan output yang maksimal, produsen harus menggunakan input yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Tidak tercapainya efisiensi dalam berusahatani antara lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dalam menggunakan faktor produksi yang terbatas, kesulitan petani dalam memperoleh faktor produksi dalam jumlah yang tepat serta adanya faktor luar yang menyebabkan usahatani menjadi tidak efisien seperti keadaan iklim, kondisi geografis, suhu, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka pengembangan usahatani tomat organik di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu lebih difokuskan pada kemampuan petani dalam meningkatkan total produksi tomat organik dengan tujuan meningkatkan keuntungan usahatani. Penelitian ini mengkaji tentang efisiensi teknis pada usahatani tomat organik di Desa Sumberejo dengan menggunakan pendekatan fungsi produksi frontier. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai seberapa jauh petani tomat di lokasi penelitian mampu mengalokasikan input yang dimiliki untuk memperoleh produksi potensial yang bisa dicapai dengan menggunakan pendekatan fungsi produksi frontier sehingga total produksi dapat meningkat. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan mengalokasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara optimal serta melakukan efisiensi faktor produksi yang digunakan atau efisiensi teknis oleh petani tomat di lokasi penelitian. Dengan diketahuinya tingkat efisiensi teknis dari para petani, akan dapat memberi informasi kepada petani tersebut dalam rangka peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan petani.

1.2 Perumusan masalah

Dalam jangka panjang diperkirakan permintaan terhadap komoditas hortikultura organik akan mengalami laju yang lebih cepat dibanding komoditas pangan lainnya. Karena fenomena perubahan gaya hidup yang terjadi dimasyarakat Indonesia maupun dunia. Fenomena ini sejalan dengan program pemerintah yang sedang dijalankan yaitu mengenai *Back to Nature* untuk memperbaiki lingkungan yang tercemar oleh residu dari pupuk kimia atau pestisida sintetis, kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh asupan gizi yang dikonsumsinya dan merubah kebiasaan petani yang telah terbiasa menggunakan pupuk kimia dan pestisida sintetis yang jika dilakukan terus-menerus akan menyebabkan kerusakan lingkungan.

Pertumbuhan tanaman tomat lima tahun belakangan ini terus mengalami peningkatan. Rata-rata peningkatan atau pertumbuhan sebesar 5% setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Porduksi Tomat Dalam Negeri

Provinsi	Produksi Dari Tahun Ke Tahun (Ton)				
	2007	2008	2009	2010	2011
Indonesia	635.474	725.973	8 53.061	891.616	954.046
Jawa Barat	267.220	269.404	309.653	304.774	354.832
Sumatra Utara	76.699	69.134	9 0.147	84.353	93.386
Jawa Tengah	40.794	55.475	6 1.303	76.462	73.009
Jawa Timur	33.237	46.046	56.626	56.342	67.646
Sumatra Barat	25.577	30.793	3 3.842	49.712	58.078

Sumber: BPS, 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari lima provinsi terbanyak dalam memproduksi tomat terlihat dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan produksi. Produksi dalam negeri juga mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya . ini menunjukkan bahwa permintaan akan sayuran tomat cenderung meningkat. Meski tidak ada data yang menyebutkan hal tersebut, namun bisa dilihat dari produksi yang selalu meningkat. Begitu pula dengan sayuran organik, yang mengalami peningkatan permintaan.

Permintaan akan sayuran organik juga terus meningkat, meski tidak ada data terperinci yang menjelaskan hal tersebut. Namun seiring dengan perubahan gaya hidup dapat di ambil kesimpulan bahwa permintaan sayuran organik sedang mengalami peningkatan. Sayuran organik yang mengalami peningkatan permintaan adalah tomat organik, tomat umumnya menjadi konsumsi sehari-hari oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai macam bentuk olahan. Kebutuhan tomat organik diperkirakan akan selalu mengalami peningkatan. Namun belum ada data yang menunjukkan secara terperinci mengenai permintaan tomat organik tersebut. Di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu mempunyai potensi untuk pengembangan usatani tomat organik, karena letak geografisnya yang mendukung, dukungan dari pemerintah setempat, namun di lokasi penelitian tersebut juga terdapat masalah, yaitu terbatasnya lahan. Selain masalah yang ada tersebut diduga penggunaan faktor produksi yang ada di lokasi penelitian masih kurang efisien. Meurut Efani, (2010) Untuk peningkatan tersebut perlu diperhatikan masalah efisiensi teknis atau penggunaan faktor-faktor produksi yang

sesuai dan efisien. Karena faktor-faktor produksi sangat erat kaitannya dengan produktifitas dari suatu komoditas, karena besaran keluaran atau output, tergantung dengan besaran masukan atau input.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada permasalahan efisiensi teknis, dikarenakan pada lokasi penelitian responden yang terkendala dalam peningkatan total produksi. Padahal mereka sudah memiliki mitra dalam penjualan hasil dari budidaya komoditi tersebut. Namun masih belum mampu menyediakan kebutuhan tomat yang diinginkan. Untuk itu dengan memperhatikan penggunaan input yang tepat atau efisien dan penerapan teknologi yang memadai maka akan diharapkan akan dapat meningkatkan total produksi dari petani.

Petani sebagai manajer dalam usahataniya selalu berupaya untuk meningkatkan produksi usahataniya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Dalam memaksimalkan keuntungan selain pemilihan komoditas yang benar terdapat beberapa cara lain menurut Kumhakar dan Lovell (2000) dalam Sukiyono, (2005), yaitu memaksimumkan produksi pada penggunaan masukan tertentu atau efisiensi. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi sangat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Salah satu pendekatan dalam pengukuran efisiensi teknis menggunakan fungsi produksi frontier yaitu perbandingan antara kemampuan petani dalam menghasilkan produksi tomat organik aktual yang telah dicapai dengan tingkatan produksi potensial yang seharusnya bisa dicapai oleh petani (Pracoyo, 2010). Penggunaan kombinasi input yang optimal akan menghasilkan jumlah produksi yang maksimum

Faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani di lokasi penelitian adalah luas lahan, benih, pupuk organik, pupuk cair dan tenaga kerja. Dari kelima faktor produksi tersebut dapat dicari yang berpengaruh terhadap produksi. Dengan begitu dapat menjadi masukan kepada petani yang melakukan usahatani tersebut dalam mengkombinasikan penggunaan faktor produksi sehingga dapat meningkatkan produksi komoditi tersebut. Dengan meningkatnya produksi tersebut maka akan meningkatkan pendapatan dari petani yang ada dilokasi penelitian dan meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan usahatani tomat organik di Desa Sumberjo, Kecamatan Batu, Kota Batu, yaitu :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi total produksi pada usahatani tomat organik di Desa Sumberjo, Kecamatan Batu, Kota Batu?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis pada usahatani tomat organik di Desa Sumberjo, Kecamatan Batu, Kota Batu?

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan produksi tomat organik dalam upaya pemenuhan kebutuhan tomat dalam negeri, yang pada akhirnya diharapkan akan ada sebuah kesimpulan dalam meningkatkan pendapatan usahatani petani tomat di Desa Sumberjo, Kecamatan Batu, Kota Batu.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani terhadap total produksi tomat organik di Desa Sumberjo, Kecamatan Batu, Kota Batu.
2. Menganalisis tingkat efisiensi dalam usahatani tomat organik di Desa Sumberjo, Kecamatan Batu, Kota Batu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti sebagai bahan informasi mengenai tingkat efisiensi teknis usahatani tomat di Desa Sumberjo, Kecamatan Batu, Kota Batu.
2. Sebagai tambahan informasi bagi petani tomat mengenai faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi tomat pada usahatani tomat di Desa Sumberjo, Kecamatan Batu, Kota Batu.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.